

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua jenis pekerjaan mempunyai potensi bahaya baik dengan tingkat risiko yang rendah hingga risiko yang tinggi. Gangguan kesehatan akibat kerja dan kecelakaan kerja merupakan dampak yang timbul dari adanya risiko keselamatan dan kesehatan kerja tersebut. Gangguan kesehatan terjadi karena faktor yang ada pada pekerjaan dan lingkungan kerja dan hal ini dapat diminimalkan jika tempat kerja, pengusaha bahkan manajemen perusahaan dan pekerja memiliki keinginan yang besar untuk mencegahnya. Hal tersebut menjadi tidak berarti jika pengusaha serta pekerja tidak berkontribusi memberikan peran untuk meminimalkan terjadinya gangguan kesehatan (Suma'mur, 2020).

Pengaruh dari aspek keselamatan yang sering dialami oleh pekerja di tempat kerja adalah kejadian kecelakaan kerja yang senantiasa dapat terjadi pada pekerja. Kejadian ini sudah pasti tidak dikehendaki, tanpa ada rencana dan terjadi mendadak serta kebetulan. Dampak kerugian sudah pasti dihadapi oleh keluarga korban yaitu kehilangan secara sosial, cacat, sedangkan oleh pengusaha secara ekonomi, terhambat dan terganggunya produksi, yang menyebabkan perkembangan perusahaan menjadi tidak optimal (Salami, 2016). Data jumlah kecelakaan kerja pada industri informal sendiri cukup sulit untuk diperoleh karena tidak ada kewajiban dari pemilik usaha untuk

melaporkan kecelakaan yang terjadi bahkan tenaga kerja pun tidak merasa harus melaporkan kecelakaan yang terjadi saat dirinya bekerja (Hidayat et al., 2020).

Berdasarkan data dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO, 2018), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja sekitar 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus, jika dilihat trennya jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus tumbuh dalam lima tahun terakhir. Sejak 2017 jumlah kecelakaan kerja tercatat sebanyak 123.040 kasus, jumlahnya naik 40,94% menjadi 173.415 kasus pada 2018, setahun setelahnya kecelakaan kerja kembali meningkat 5,43% menjadi 182.835 kasus. Kecelakaan kerja di Indonesia meningkat 21,28% menjadi 221.740 kasus pada 2020.

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi aman dan nyaman bagi para pekerja dari potensi bahaya yang dapat ditimbulkan dari kegiatan-kegiatan ditempat kerja baik tertutup maupun terbuka, bergerak atau pun tetap, keselamatan dan kesehatan pekerja yang terkait proses kerja harus dipertimbangkan sebagai perhatian yang utama (Jaafar et al., 2018). Upaya ini bertujuan untuk memberikan perlindungan, pencegahan dan penyelesaian terhadap terjadinya kecelakaan

kerja dan penyakit yang disebabkan oleh hubungan kerja, ada beberapa sektor perusahaan yang berisiko menimbulkan kecelakaan kerja baik itu sektor formal maupun sektor informal. Sektor informal merupakan sektor yang berisiko terjadi kecelakaan akibat kerja dikarenakan sektor tersebut belum menerapkan kaidah-kaidah K3 yang berlaku. Masalah keselamatan dan kesehatan kerja di sektor informal yang banyak dialami oleh pekerja adalah tingginya risiko cedera dan penyakit akibat kerja karena kondisi kerja yang buruk dan tempat kerja yang tidak aman (Afolabi, 2020).

Adapun salah satu cara yang dapat digunakan untuk menciptakan tempat kerja yang aman dan nyaman disuatu industri yaitu menggunakan metode 5R. Metode 5R merupakan salah satu konsep budaya Jepang yang diterapkan di dunia industri. Konsep ini mudah untuk diterapkan dan sederhana, mudah dipahami dan merupakan langkah awal penyebarluasan budaya industri. 5R berasal dari 5S, yaitu singkatan dari Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke. 5S berasal dari Jepang yang terkenal kemampuannya mengelola industri di Indonesia (Munadhifah, 2018).

Penerapan metode 5R dimulai dengan memisahkan barang yang tidak diperlukan kemudian menyingkirkannya (Ringkas). Kemudian setiap benda yang memang diperlukan di area tersebut harus disusun dan disimpan sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan diletakkan kembali (Rapi). Proses “Resik” dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap lingkungan kerja dan semua barang fisik yang ada di areanya. Selanjutnya proses “Rawat” dilakukan untuk menjaga tiga poin pertama “Ringkas-Rapi-Resik” dapat

terlaksana dengan baik. Dan yang terakhir yaitu untuk memastikan bahwa pekerja berkesadaran menerapkan metode 5R di tempat kerja merupakan proses “Rajin” (SIEN Consultant, 2008: 5-6).

Kecelakaan kerja dapat dicegah dengan penerapan Keselamatan dan kesehatan kerja menggunakan metode 5R di industri. Namun penerapan K3 tidak hanya diterapkan di sektor formal saja, seperti yang diungkapkan dalam Konferensi Internasional Keselamatan dan kesehatan kerja di Sektor informal bahwa Setiap pekerja berhak atas Keselamatan dan kesehatan kerja, apapun pekerjaan atau ukuran tempat mereka bekerja. Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa pekerja dalam sektor informal merupakan segmen penting dari angkatan kerja dan bahwa hak mereka atas keselamatan dan kesehatan tidak dapat diabaikan (Markkanen, 2004). Sedangkan menurut Kurniawidjaja (2012) Sebagian besar pekerja UMKM di sektor informal tidak terakses Keselamatan dan kesehatan kerja.

Perkembangan Industrialisasi di Indonesia terjadi sangat pesat baik pada sektor formal maupun sektor informal. Sektor informal di Indonesia masih menjadi penyumbang tertinggi dengan tenaga kerja sebanyak 73,98 juta orang (58,22%) (BPS-Statistics Indonesia, 2018). Saat ini, belum ada pembagian yang jelas antara jenis dan tempat kerja dari kegiatan formal dan informal. Sementara, sektor informal dan formal dibedakan karena ketidakberadaannya hubungan kerja atau kontrak kerja yang jelas pada sektor informal. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu perlindungan tenaga kerja di segala jenis kegiatan usaha, baik formal maupun

informal. Kegiatan dan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di sektor formal umumnya sudah terlaksana dengan baik. Sedangkan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di sektor informal belum diketahui dengan baik (Mohamad Yani, 2006).

Sektor informal sendiri menurut Badan Pusat Statistik adalah perusahaan non direktori (PND) dan rumah tangga (RT) dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang. Sektor informal mempunyai ciri-ciri khusus antara lain bekerja pada diri sendiri, bersifat usaha keluarga, jam kerja dan gaji tidak teratur, pekerjaan sering dilakukan di rumah, tidak ada bantuan pemerintah dan sering tidak berbadan hukum. Kelompok pekerja informal ada yang terorganisir dan ada yang tidak terorganisir. Kelompok terorganisir adalah sekumpulan pekerja informal yang melakukan atau memiliki pekerjaan sama bergabung dalam suatu kelompok yang memiliki kepengurusan (ILO, 2012, Kemenkes RI, 2012).

Salah satu sektor informal yang perkembangannya semakin pesat adalah pengrajin batik. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan jumlah unit usaha batik di Indonesia mencapai 6.120 unit dengan tenaga kerja sebanyak 37.093 orang. Industri batik merupakan salah satu industri sektor informal yang banyak digeluti oleh masyarakat. Industri batik merupakan kerajinan rumah tangga, yang kemudian meningkat ke produksi batik dalam jumlah yang relatif besar dan kini mulai berkembang hingga mencapai pasar internasional (Wulandari. 2011). Hal ini terbukti dengan pengakuan yang diberikan oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2009 yang memasukan batik ke dalam

Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Kecamatan Masaran yang terdiri dari 13 desa atau kelurahan dengan pusat pemerintahan berada di Masaran. Memiliki luas kecamatan kurang lebih 4.404.08 ha yang terdiri dari tanah sawah 2.904.54 ha (66,45%) tanah kering 1.499.54% ha (33,55%). Pada tahun 2016 kecamatan masaran memiliki jumlah penduduk 73.213 yang terdiri dari 36.285 laki-laki dan 36.928 perempuan, Sex ratio sebesar 938 laki-laki/1000 perempuan, Dependency ratio 47/100 orang, Pertumbuhan penduduk alami 0,77% dan pertumbuhan penduduk total sebesar 0,72%, dan Distribusi penduduk menurut wilayah tersebar di 13 desa atau kelurahan dengan rata-rata jumlah penduduk tiap rumah tiga orang.

Saat ini Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen menjadi salah satu wilayah sektor informal penghasil batik tidak hanya batik tulis namun juga ada batik printing dan batik genes. Meskipun tidak menjadi sentral utama penghasil batik di Jawa Tengah namun mayoritas masyarakat di sekitar wilayah tersebut bekerja sebagai pembatik. Kegiatan membatik pada wilayah tersebut telah dilakukan selama puluhan tahun yang lalu dan diwariskan secara turun temurun. Munculnya kerajinan batik di daerah tersebut, berkaitan dengan Ki Ageng Butuh sebagai penguasa bumi perdikan Butuh-Kuyang (Suranto, 1995: 4). Salah satu desa yang menjadi sentra industri batik di kecamatan Masaran adalah Desa Pilang.

Desa Pilang merupakan sentra industri informal pengrajin batik di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Pengrajin batik di Desa Pilang umumnya dikerjakan di rumah-rumah. Proses produksi batik dilakukan secara manual untuk batik tulis yaitu mengandalkan tenaga manusia. Pengrajin batik melakukan proses membatik mulai dari proses memola, ngeblak atau jiplak, nyanting, mewarna, fiksasi, plorodan, dan penjemuran dilakukan secara manual dan membutuhkan waktu yang lama. Pada proses-proses tersebut juga menggunakan beberapa bahan kimia yaitu parafin, gondorukem (coophony, rosin), damar, microwax dan lemak hewan, bahan-bahan tersebut diproses menjadi satu disebut "malam batik". Sedangkan untuk batik printing dan genes sudah menggunakan alat atau mesin produksi.

Berdasarkan survei awal didapatkan 3 dari 10 industri batik belum menerapkan praktik keselamatan kerja dengan baik dan benar sehingga sering terjadi kecelakaan akibat kerja. Dari 3 lokasi industri batik didapatkan temuan tenaga kerja melakukan praktik tidak selamat saat bekerja, misalnya tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja dengan risiko tinggi, modifikasi gas LPG untuk pengeringan yang sangat rawan terjadi ledakan akibat kebocoran gas, dan adanya keluhan dari pekerja batik mengalami gangguan pernafasan dan low back pain saat bekerja. Jika dilihat dari faktor lingkungan kerja industri batik terdapat tumpukan barang-barang yang tidak rapi sehingga berpotensi pekerja mengalami kejatuhan barang yang dapat melukai pekerja serta tidak adanya ruangan khusus untuk alat atau mesin yang tidak terpakai sehingga membuat tempat kerja menjadi sempit yang

dapat mengakibatkan ruang gerak pekerja terbatas yang berpotensi pekerja mengalami tersandung dan tergores mesin.

Berdasarkan hasil penelitian Maryam Uswatun Hasanah (2010:4) di kampung batik Semarang pengrajin batik mengaku sering terkena tumpahan cairan malam (30,76%), mata pedih berair terkena uap perebusan (23,07%), pegal pada leher saat menembok (30,76%), dada sesak saat pembuatan resep warna (7,69%), dan pegal atau meras sakit bagian belakang (punggung) saat pencelupan dan menyanting (23,07%).

Menurut hasil penelitian Uswatun Khasanah (2019) pada industri yang serupa di Dusun Malon Kecamatan Gunung Pati Semarang terdapat kejadian tangan melepuh terkena lilin batik berdasarkan proses kerja sebesar 92 %, hal ini disebabkan karena pekerja tidak menggunakan sarung tangan pada saat bekerja. Pekerja yang mengalami nyeri pada tangan sebesar 72%. Pekerja mengalami nyeri pada tangan pada saat proses ngeblak dan nyanting.

Penelitian tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) telah banyak dilakukan, khususnya di sektor formal industri besar di dalam dan luar negeri, dimana manajemen K3 dan timnya telah terbentuk dan terorganisir, hal ini akan sangat berbeda dengan sektor informal yang belum mendapat perhatian khusus terkait penerapan keselamatan dan kesehatan kerjanya. Khususnya sektor informal industri batik yang masih tradisional namun berupaya melestarikan kearifan budaya lokal yang bersifat kekeluargaan dan diyakini bernilai tinggi. Dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Penerapan Aspek Keselamatan Kerja Pada Sektor Informal Industri Batik di Desa Pilang Kecamatan Masaran”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka perlu dikaji beberapa permasalahan terkait pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja sektor informal industri batik maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan aspek keselamatan kerja dengan metode 5R pada sektor informal industri batik di Desa Pilang Kecamatan Masaran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Penerapan Aspek Keselamatan Kerja dengan Metode 5R Pada Sektor Informal Industri Batik di Desa Pilang Kecamatan Masaran

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan indikator Ringkas pada metode 5R industri batik di Desa Pilang Kecamatan Masaran
- b. Menggambarkan indikator Rapi pada metode 5R industri batik di Desa Pilang Kecamatan Masaran
- c. Menggambarkan indikator Resik pada metode 5R industri batik di Desa Pilang Kecamatan Masaran
- d. Menggambarkan indikator Rawat pada metode 5R industri batik di Desa Pilang Kecamatan Masaran
- e. Menggambarkan indikator Rajin pada metode 5R industri batik di Desa Pilang Kecamatan Masaran
- f. Mengetahui aspek keselamatan kerja dengan metode 5R pada sektor industry batik di Desa Pilang Kecamatan Masaran

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi pengalaman yang berharga bagi penulis dalam memperluas wawasan dan upaya untuk meningkatkan derajat keselamatan dan kesehatan kerja.

2. Bagi Industri

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menunjang dalam perencanaan program keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja batik Desa Pilang, Kecamatan Masaran.

3. Bagi Instansi

- a. Sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam kontribusi terhadap penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai bahan referensi di perpustakaan, informasi dan data tambahan dalam penelitian selanjutnya di bidang kesehatan serta untuk dikembangkan bagi penelitian selanjutnya dalam lingkup yang sama.

